

## BAB III

### TINJAUAN KHUSUS KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

#### 3.1. Dataran Tinggi Dieng Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Sebagai daerah tujuan wisata, Dataran Tinggi Dieng telah memenuhi persyaratan tertentu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti :

- memiliki obyek yang menarik (Atraksi)
- mudah dicapai dengan angkutan (Transportasi)
- menyediakan tempat tinggal sementara. (Akomodasi)

Dalam peta kepariwisataan nasional, propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Dataran Tinggi Dieng sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Jawa Tengah dengan segala potensinya di bidang pariwisata mampu menarik wisatawan domestik maupun manca negara, terutama dengan karakter jenis wisata yang khas perpaduan antara unsur keindahan alam dan peninggalan sejarah.

Kawasan dataran tinggi Dieng memiliki beberapa potensi dalam lingkup makro yang secara umum mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan kawasan wisata lainnya, yang antara lain :

- a. Relatif dekat letaknya dengan obyek-obyek wisata yang tersebar di Jawa Tengah dan DIY yang dikenal secara internasional (seperti candi Borobudur, candi Prambanan, Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta) dengan kebudayaan Jawa beserta hasil karya seni dan budayanya.
- b. Pencapaian dapat dikunjungi dengan mudah dan teratur :
- dengan kapal udara sampai Semarang, Solo atau Yogyakarta
  - dengan kapal laut sampai Semarang atau Cilacap
  - dengan kereta api sampai Purwokerto, Semarang, Solo atau Yogyakarta.
  - dengan angkutan umum atau pribadi sampai lokasi Dieng lewat beberapa jurusan.
- c. Dalam satu kawasan DTD menyajikan kombinasi dari iklim dingin yang menyegarkan dalam suasana pegunungan, pemandangan indah yang mengasyikkan, kawah-kawah aktif yang mudah dikunjungi, sumber air panas dan panas bumi serta danau-danau yang indah.
- Suasana santai, rekreasi, olah raga pegunungan, dan olah raga air.
  - Kelompok candi-candi tertua di pulau Jawa maupun seni budaya lokal.

Pada umumnya wisatawan mencari kepuasan yang beraneka

ragam, dengan demikian kunjungan wisata ke Jawa Tengah dan DIY dipadukan dengan singgah ke DTD yang dapat memuaskan kepada wisatawan terhadap motivasi berwisata mereka dengan biaya yang relatif murah.

### 3.2. Sejarah Obyek Wisata Dieng

Kata Dieng sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu DIHYANG, yang mengandung maksud Di berasal dari ardi (redi) yang berarti gunung dan Hyang yang berarti kahyangan atau surga, jadi DIHYANG berarti gunung tempat dewa-dewa atau juga dimaksudkan tempat yang suci.

#### 3.2.1. Sejarah obyek wisata peninggalan budaya

Candi-candi di Dieng baru diketemukan pada abad XVIII oleh seorang ahli dari Belanda yang bernama Van Erp, tetapi pada waktu itu candi-candi masih digenangi air, baru beberapa tahun kemudian yaitu seorang ahli dari Inggris yang bernama Cornelis menemukan saluran bangunan kuno dan dibersihkannya saluran tersebut sehingga air yang menggenangi candi bisa mengalir ke tempat lain yang kemudian saluran itu dinamakan Gangsiran Aswatama dan candi-candi tersebut bisa dilihat seperti sekarang.

Berdasarkan inskripsi (batu bertulis) yang ditemukan

di desa Canggal dikatakan bahwa candi-candi tersebut terletak di dekat gunung Susundoro dan Sumbing yang sekarang kedua gunung tersebut bernama Sindoro dan Sumbing. Menurut para ahli purbakala bahwa candi-candi di Dieng dibangun pada waktu yang tidak sama, yang dibangun secara bertahap yaitu dimulai pada abad VII. Dengan demikian candi Dieng adalah candi hindu yang tertua di Indonesia, yang dahulunya berjumlah 19 buah, dan sekarang hanya tinggal 8 buah ialah candi Arjuna, candi Semar, candi Srikandi, candi Punta Dewa, candi Sembadra, candi Gatut Kaca, candi Dwarawati dan candi Bima.

### 3.2.2. Sejarah Obyek Wisata Alam

Sejarah dari beberapa obyek wisata yang ada di DTD antara lain :

#### a. Sumur Jalatunda

Sumur ini merupakan sumur raksasa dengan garis tengah 96 meter dan mempunyai kedalaman total 100 meter, dahulunya lubang kepundan yang mengalami letusan maar.

#### b. Kawah Condradimuko

Ketika gunung Pagerkandang meletus, maka tanah disekitarnya banyak yang merekah termasuk lereng dari

gunung Jimat. Kemudian dari rekahan itu muncul gas panas bumi yang mencapai suhu 92 derajat celcius pada titik maksimum dan 85 derajat pada titik minimum.

c. Gua Jimat

Bekas kawah yang sudah mati ini pada saat-saat tertentu akan mengeluarkan gas yang tidak berwarna dan tidak berbau. Letak sumbernya ada dilereng-lereng lembah yang berjumlah 6 buah, gas tersebut sangat berbahaya karena sifatnya mematikan karena mengandung gas CO<sub>2</sub>. Menurut kepercayaan penduduk setempat setempat, tempat ini sangat bertuah dan keramat karena merupakan gudang jimat/pusaka milik dewa, oleh karena itu disebut gua Jimat.

d. Kawah Sileri

Kawah ini sangat luas dengan garis tengah kurang lebih 1 km, kawah ini dahulunya merupakan sebuah cekungan yang terisi oleh lahar letusan dari gunung Pagerkandang yang meletus pada tahun 1944. Dari morfologinya terlihat bahwa kawah ini merupakan lubang peletusan pindahan dari kawah Pagerkandang. Gas panas bumi yang menyembur ke luar dari beberapa pusatnya mencapai titik panas maximum 75 derajat celcius.

#### e. Telaga Warna dan Telaga Pengilon

Telaga tersebut terletak di kompleks cagar alam Dieng, warna yang ada di telaga tersebut diakibatkan adanya air belerang yang muncul di permukaan.

Kedua telaga ini dahulunya merupakan satu telaga, tetapi karena terbendung sungai Tulis oleh lava, maka telaga itu terpisah menjadi dua sampai sekarang.

### 3.3. Kondisi Dataran Tinggi Dieng

#### 3.3.1. Letak Administrasi

Dalam lingkup regional, desa Dieng memiliki batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Temanggung dan Batang.
- Sebelah timur : Kabupaten Temanggung.
- Sebelah barat : Kabupaten Banjarnegara.
- Sebelah selatan : Kabupaten Wonosobo.

Sedangkan untuk skala lokal, Dataran Tinggi Dieng terletak di wilayah administratif 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara ( 70 % ) dan Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo ( 30 % ).

Wilayah Dataran Tinggi Dieng berbatasan langsung dengan Kecamatan Blado ; Reban ; Bawang (Kabupaten Batang)

; Kecamatan Pejawaran (Kabupaten Banjarnegara) ; Kecamatan Watumalang ; Garung (Kabupaten Wonosobo), serta Kecamatan Tretep ; Ngadirejo ; Parakan (Kabupaten Temanggung).

Lokasi Dataran Tinggi Dieng sangat strategis, karena secara geografis Dataran Tinggi Dieng menjadi titik temu dari dua arah, yaitu arah tenggara (Wonosobo) dan arah barat daya (Banjarnegara), sehingga apabila Dataran Tinggi Dieng dikembangkan sesuai dengan potensinya, akan sangat menguntungkan kota-kota disekitarnya.

Sedangkan luas wilayah Dieng adalah dengan perincian sebagai berikut :

- Tanah tegalan ( pertanian ) : 60,42%
- Tanah hutan : 25,64%
- Tanah pemukiman : 9,16%
- tanah perkebunan : 3.41%

### 3.3.2. Wilayah dan Penduduk

Dari aspek kewilayahan, kawasan dataran tinggi Dieng dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Wonosobo memiliki kawasan Dieng Plateu, bagian timur atau yang lazim disebut Dieng Wetan. Di kawasan timur ini terdapat obyek wisata Tuk Bima Lukar

(konon merupakan sumber mata air sungai Serayu), telaga Warna, telaga Pengilon, gua Semar dan kawah kecil Sikendang.

Sedangkan di kawasan bagian barat atau lazim disebut Dieng Kulon adalah milik Kabupaten Banjarnegara. Di kawasan ini terdapat obyek wisata candi, kawah Sikidang, telaga Balekambang, telaga Merdada, telaga Swiwi, kawah Sileri, kawah Candradimuko dan sumur Jolotundo.

Luas wilayah Dieng Wetan adalah 282.000 ha, wilayah seluas ini hanya dihuni penduduk sebanyak 1.557 jiwa. Sebaliknya Dieng Kulon lebih luas daripada Dieng Wetan, yaitu luasnya 337.864 ha, wilayah tersebut hanya dihuni oleh penduduk sebanyak 2 480 jiwa.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di Dieng Wetan dan Dieng Kulon adalah bertani. Mereka mengusahakan budidaya kentang, kobis, kacang, tembakau dan pepaya khas Dieng atau carica. Disamping itu terdapat pula usaha budidaya jamur merang oleh PT DIENG JAYA, anak perusahaan PT MANSTRUST; JAKARTA yang banyak menyerap tenaga kerja.

### 3.3.3. Letak Fisik

#### a. Morfologi

Keadaan tanah di wilayah Dataran Tinggi Dieng pada

umumnya merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang cukup tajam. Dataran Tinggi Dieng ini merupakan suatu komplek pegunungan yang terdiri dari 3 dataran yang masing-masing dilingkupi oleh gunung-gunung. Dataran tersebut selanjutnya disebut sebagai :

- Dataran pertama (primer), dengan ketinggian  $\pm 2093$  m.
- Dataran kedua (sekunder), dengan ketinggian  $\pm 1950$  m.
- Dataran ketiga dengan ketinggian  $\pm 1630$  m.

b. Iklim

Dataran Tinggi Dieng mempunyai iklim tropis dataran tinggi dan iklim menentukan keseimbangan kehidupan manusia, hewan dan berbagai jenis tumbuhan yang hidup di daerah tersebut.

Dataran Tinggi Dieng terletak  $\pm 2093$  m. di atas permukaan laut dan terhimpit oleh 4 buah gunung, sehingga udara di sana cukup dingin. Pada musim kemarau suhu di siang hari berkisar antara  $15^{\circ}\text{C}$  -  $20^{\circ}\text{C}$  sedangkan pada malam hari suhu berkisar  $5^{\circ}\text{C}$  -  $10^{\circ}\text{C}$ , dan kadang-kadang mencapai  $0^{\circ}\text{C}$  dan biasanya kondisi tersebut disebut "Bun Upas", yaitu salju tipis/embun yang menyapu dataran tinggi dengan suhu dibawah titik beku. Akan tetapi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, sirkulasi udara biasanya berganti

musim. Maka dalam bulan-bulan tersebut suhu udarapun turut berubah. Yang biasanya  $15^{\circ}\text{C}$  ini menjadi  $10^{\circ}\text{C}$  pada siang hari, sebaliknya pada malam hari yang biasanya  $10^{\circ}\text{C}$  - turun menjadi  $5^{\circ}\text{C}$ , bahkan dibawah  $0^{\circ}\text{C}$ .

Keadaan suhu udara yang demikian bagi kebanyakan orang Indonesia terbilang amat dingin dan menusuk tulang, Namun banyak disukai oleh turis manca. Sedangkan kelembaban udara cukup tinggi dimana :

- pada musim hujan :  $80\% - 95\%$  lembab nisbi.
- pada musim kemarau :  $70\% - 80\%$  lembab nisbi.

Keadaan cuaca sering berawan dan penguapan tidak terlalu besar pada kondisi :

- berawan :  $3\text{ mm} - 4\text{ mm}$  / hari
- kemarau :  $5\text{ mm} - 6\text{ mm}$  / hari

#### c. Keadaan Tanah

Berdasarkan keterangan, dahulunya dataran tinggi Dieng bekas dari suatu irisan / potongan gunung berapi yang meletus. Akibat peletusan, yang mengiris puncak dan badan gunung dan sekarang menjadi bukit-bukit. Sedangkan didalam irisan tersebut berubah menjadi dataran dengan kawah, sumber air panas dan telaga (kawah yang mati).

Kondisi tanah disini relatif subur, sehingga produksi

pertanian di daerah ini cukup tinggi. Setelah melihat komposisi tata guna tanah di Dataran Tinggi Dieng, penggunaan lahan oleh penduduk tersebut dapat dikatakan "habis" (Badan Pengembangan Pariwisata Dataran Tinggi Dieng), baik untuk pemukiman ataupun pertanian. Pemanfaatan tanah telah melampaui batas keseimbangan, sehingga mengakibatkan tanah menjadi tandus/gersang. Adanya tanah tegalan yang ada sekarang tak dapat berfungsi lagi sebagai pengatur dan penahan tata air.

d. Sumber Air

Penyediaan air bersih/air minum belum terjangkau oleh jaringan pipa distribusi BPAM (Badan Pengelola Air Minum). Pada umumnya air berasal dari mata air, air sumur ataupun sungai. Ada sebagian yang menggunakan air dari tanah yang dipompa dan ditampung di reservoir, dan disalurkan ke pemakai melalui pipa.

e. Sumber Panas ( Listrik )

Menggunakan sumber dari PLTPB (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) yang berada di sekitar kawah Sikidang dan PLTA yang berada di Garung (12 km dari Dieng), dikarenakan daerah ini belum terjangkau jaringan listrik dari PLN.

### 3.3.4. Kondisi non Fisik

Kondisi non fisik ini meliputi sosial, ekonomi dan budaya. Sejak masa orde baru, dataran tinggi Dieng bukan lagi sebuah kawasan yang terisolir. Dieng telah mengalami perubahan dan perkembangan yang mengesankan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Masyarakat disana saat ini telah mengenal artinya pariwisata, listrik dan teknologi geothermal serta industri mushroom. Dengan perkebunan kentang dan tembakau yang maju pesat, seperti sekarang, maka keadaan sosial ekonomi masyarakat telah berkembang drastis. Budaya kota termasuk pola konsumsinya sudah tidak banyak berbeda dengan masyarakat kota.

### 3.4. Kondisi Kepariwisataaan DTD

#### 3.4.1. Spesifikasi Kepariwisataaan

Fungsi utama wilayah DTD saat ini selain sebagai daerah pertanian dan perkebunan, juga merupakan daerah yang dikembangkan untuk pariwisata / rekreasi dan pusat industri listrik tenaga panas bumi atau geothermal.

Wilayah ini diapit oleh bukit-bukit yang besar dan kecil, gunung-gunung yang diselingi lembah dan jurang yang

curam, dihiasi oleh tumbuhan dan semak-semak dengan hawanya yang dingin menjadikan dataran tinggi Dieng sebagai tempat wisata dengan pemandangan yang indah yang dapat menumbuhkan rasa segar dan tentram.

Potensi kepariwisataan di kawasan ini sangat menonjol baik dalam lingkup regional maupun nasional. Mengingat potensi kepariwisataan pada kawasan tersebut berupa perpaduan dari beberapa keajaiban alam, candi sebagai peninggalan sejarah serta alam pegunungan yang indah.

Adapun kondisi kepariwisataan di wilayah DTD dapat dibedakan dalam 2 kategori, yaitu :

a. Wisata Alam

Obyek wisata ini terbentuk secara alamiah dan bersifat wisata pegunungan dan jenis wisata ini dapat difokuskan pada obyek-obyek wisata seperti : telaga Warna Kawah Sikidang, sumur Jalatunda, gua Jimat dan lain-lain.

b. Wisata Buatan

Obyek wisata ini sengaja dibuat oleh manusia, dan jenis wisata ini dapat difokuskan pada obyek-obyek wisata seperti : candi-candi peninggalan sejarah, wisata industri, wisata pertanian, taman bunga dan stasiun geothermal.

### 3.4.2. Obyek-obyek Wisata di Dataran Tinggi Dieng

Obyek-obyek Wisata di Dataran Tinggi Dieng dikelompokkan dalam 3 golongan, yaitu :

#### a. Kawasan Dieng ( Kawasan I1)

Kawasan ini terdiri atas obyek-obyek wisata :

1. Telaga Warna, Telaga Pengilon, Gua Semar dan Telaga Terus.

Lingkungan alamiah disini cukup baik, dan untuk selanjutnya lingkungan ini perlu dijaga dan dipelihara. Vegetasi disini cukup serasi dan tumbuh dengan subur.

2. Kawah Sikidang

3. Taman Arkheologi Dieng, berisikan candi-candi Hindu dan komplek candi ini merupakan candi-candi tertua di Jawa, yang diduga peninggalan tersebut mulai berkembang sejak abad ke-8 sampai ke-13 Masehi.

Candi-candi di Dieng mempunyai konsepsi atap yang menyimpang dari atap candi pada umumnya. Atap ini tidak terdiri atas tiga tingkat yang berdiri sendiri dengan mahkota yang ada di pusat, tetapi berupa teras-teras yang dihiasi dengan kudu-kudu yaitu suatu unsur hiasan yang tidak terdapat pada candi-candi lainnya.

#### 4. Patung Bima

##### b. Kawasan Karang Tengah (Kawasan I2)

Kawasan ini terdiri dari :

1. Telaga Swiwi, dimana pada telaga ini terdapat tanaman rumput yang sangat cepat pembiakkannya dan perlu untuk dibatasi karena kalau tidak dibatasi justru akan mengganggu keberadaan telaga ini.
2. Kawah Sileri, kawah ini masih aktif / hidup dan merupakan bagian penting dalam rangkaian pada obyek wisata di Dataran Tinggi Dieng.
3. Talaga Merdada

##### c. Kawasan I3

Obyek-obyek yang terdapat dikawasan ini seperti :

1. Sumur Jalatundo, sekitar lokasi ini mempunyai vegetasi yang seimbang dan perlu dipertahankan, karena dapat dijadikan "moseum" vegetasi di DTD untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Yang khas dari vegetasi disini yaitu merupakan kombinasi antara lumut dan tanaman.
2. Kawah Candradimuka.
3. Gua Jimat.

### 3.4.3. Karakteristik Wisata

#### a. Karakteristik Atraksi Wisata

Pola karakteristik wisata di DTD adalah atraksi wisata alam (natural resources). Hal ini dikarenakan sebagian besar atraksi wisata yang ada di DTD mengandalkan sepenuhnya terhadap aset wisata alami pegunungannya, meskipun terdapat atraksi buatan seperti candi-candi peninggalan sejarah. Beberapa aset wisata alami tersebut antara lain :

- Iklim yang dingin / sejuk khas pegunungan.
- Panorama alam (scenic view) yang menarik.

Atraksi wisata budaya yang ada (man made attraction) antara lain : Kesenian khas tradisional dan upacara tradisional yaitu pemotongan rambut gembel.

#### b. Karakteristik Wisatawan

Umumnya motivasi wisatawan yang datang ke DTD bermaksud untuk menikmati pesona alam yang ada beserta atraksinya.

Adapun karakter wisatawan di DTD dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Wisatawan	Keterangan
1.	Asal Wisatawan - wisnu - wisman	sampai dengan tahun 1993 jumlah wisman sekitar 36% dari jumlah wisatawan yang mengunjungi DTD.
2.	Golongan Umur - Anak-anak  - Dewasa	Yang paling banyak mengunjungi DTD adalah golongan usia muda - (remaja) dan dewasa, untuk anak-anak dan orang tua relatif sedikit.
3.	Pekerjaan - Peg. Negeri/sipil - Swasta - Pelajar/Mahasiswa	Untuk wisatawan domestik jumlah dari golongan pelajar/mahasiswa lebih banyak dibanding pekerja
4.	Tujuan Datang - Rekreasi - Dinas/kerja - Penelitian	yang paling banyak adalah bertujuan rekreasi atau istirahat, sedangkan yang bertujuan penelitian dan dinas lebih sedikit.
5.	Cara Datang - Rombongan - Perorangan	Sebagian besar wisatawan yang datang secara rombongan ( +90% ), sedangkan yang perorangan relatif sedikit.
6.	Angkutan - Angkutan umum - Mini bus - Mobil pribadi - Sepeda motor	Angkutan yang digunakan wisatawan ke DTD baik dengan mini bus, mobil, angkutan umum dan sepeda motor prosentasenya hampir sama.
7.	Lama Tinggal - 1 hari - 1 - 2 hari - lebih dari 2 hari	rata-rata wisatawan tinggal selama 2 hari (10%), ada juga yang lebih dari 2 hari dan ada juga yang stop over (tidak menginap).

Sumber : Data dan Survey lapangan

#### 3.4.4. Jumlah dan perkembangan wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Dataran Tinggi Dieng hingga tahun 1993 dapat dikatakan sebagian besar melalui kota Wonosobo, karena jalan masuk melalui Banjarnegara, Karangkoobar. kecamatan Batur kondisi jalannya sangat sulit, sedangkan dari arah Pekalongan (kec. Bawang) saat ini sudah diperbaiki namun masih jarang dilalui kendaraan umum karena jaraknya yang jauh. Kenaikan jumlah wisatawan/turis dengan berpangkal pada jumlah wisatawan tahun 1989 yaitu 93075 orang dan proyeksinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 111.1. Jumlah Wisatawan Dataran Tinggi Dieng dari tahun 1989 - tahun 2000.

tahun	wisnu	wisman	Jumlah
1989	67.100	26.605	93.705
1990	87.126	30.725	117.851
1991	94.197	31.738	125.935
1992	107.385	36.816	144.201
1993	122.418	42.707	165.125
	proyeksi		
1995	150.095	57.460	207.655
1996	181.368	66.661	249.029
1997	206.760	77.927	284.687
1998	235.706	89.699	325.405
1999	268.705	104.051	372.756
2000	306.324	120.699	427.023

### 3.4.5. Sarana dan Prasarana di Dataran Tinggi Dieng

Obyek - obyek pariwisata di dataran Tinggi Dieng kesemuanya lebih dari 18 macam, terletak dalam lokasi yang terpisah -pisah, dengan kondisi alamnya yang indah. Tetapi sarana dan prasarana yang ada belum semuanya memadai, oleh karena itu perlu adanya peningkatan baik sarana maupun prasarana, dan juga adanya pemasaran yang agresif dapat dipastikan akan lebih banyak wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun manca negara yang khusus mengunjungi (tinggal)/stop over di DTD.

#### a. Transportasi lintas darat untuk pencapaian ke DTD

melalui :

- \* lintas Yogyakarta - Magelang - Parakan - Wonosobo - Dieng
- \* Lintas Banjarnegara - Karangobar - Wonoyoso - Batur - Dieng
- \* Lintas Purworejo - Loano -Kertek - Wonosobo - Dieng

#### b. Jenis fasilitas akomodasi

Bentuk akomodasi yang ada di DTD berupa homestay dan losmen, yang saat ini berjumlah 4 buah antara lain :

1. Losmen Gunung Mas
2. Losmen Asri

3. Losmen Bujono

4. Dieng Plateu home stay

Kondisi akomodasi tersebut merupakan golongan kelas melati dan dilihat dari kondisinya kurang menarik minat pengunjung serta bentuk bangunannya kurang adaptif dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Evaluasi kondisi fasilitas akomodasi

Seperti telah diuraikan di atas, pada umumnya keberadaan fasilitas akomodasi yang ada kurang menunjukkan karakter yang harmonis dengan lingkungan dan kondisi fisik yang ada kurang mendukung potensi keindahan alam disekitarnya. Hal ini bisa diamati dari orientasi bangunan, penampilan bentuk bangunan yang kurang harmonis dengan kondisi alam pegunungan.

Contoh bangunan fasilitas akomodasi yang ada dan evaluasinya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar III.1.  
Tampak depan dari salah satu bangunan penginapan di Dieng



Gambar III.2.  
Salah satu sudut pandang pada bangunan penginapan di lihat dari arah dalam, berkesan tidak teratur dan kumuh.

### 3.5. Arsitektur tradisional Dieng<sup>1</sup>

Pada arsitektur tradisional, bagan pengaturan ruang dan bentuk sering berorientasi pada kaidah-kaidah yang dianggap suci. Menurut Amos Rapoport, sebagian besar bangunan tradisional seperti juga pada pemukiman, merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, upacara ritual selalu mengikuti proses pembangunan arsitektur dari awal pelaksanaan sampai dengan penyelesaian bangunan.

Makna dalam arsitektur tradisional menjadi sangat penting, ekspresi fungsional pada tipologi bangunan sangat jelas yang menandakan status, kekuasaan atau privacy, serta identitas pribadi atau kelompok.

Dengan adanya perkembangan infrastruktur dan sosial ekonomi masyarakat Dieng, maka mempengaruhi juga kondisi arsitektur tradisional dengan memodernisasi rumah tinggal mereka seperti bangunan tradisional yang dipadukan dengan bentuk spanyolan.

Namun ada beberapa desa yang masih menyisakan arsitektur tradisional Dieng yang masih belum banyak berubah secara morfologis.

Arsitektur tradisional tersebut banyak terpengaruh

---

<sup>1</sup> Data Arsitektur Tradisional Dieng, DPU Jawa Tengah.

terhadap tempat dan iklim, termasuk didalamnya perilaku masyarakat. Tipologi bangunan yang cukup menarik untuk dikembangkan adalah pada tata ruang dan tata bentuk (bentuk bangunan dan penggunaan bahan bangunan) sedangkan dalam lingkungan pemukimannya yang cukup menarik adalah pada pola massa bangunan dan orientasi / arah hadap bangunan.

### 3.5.1. Tipologi Bangunan

Pada tipologi bangunan ini akan membahas 3 item (tata ruang, tata bentuk dan penggunaan bahan bangunan) pada bangunan pemukiman di DTD dan sekitarnya. Rumah tradisional di DTD pada prinsipnya adalah perwujudan daripada :

1. Konsep Arsitektur Jawa budaya agraris (nagarigung, Bagelan, Banyumas).
2. Konsep arsitektur Jawa budaya pesisir kilen.
3. Konsep-konsep arsitektur spesifik hasil adaptasi terhadap iklim sumber daya alam DTD.

Dan ada 4 macam bentuk bangunan yang cukup menonjol, bahasan mengenai tipologi bangunan meliputi:

#### a. Tata Ruang

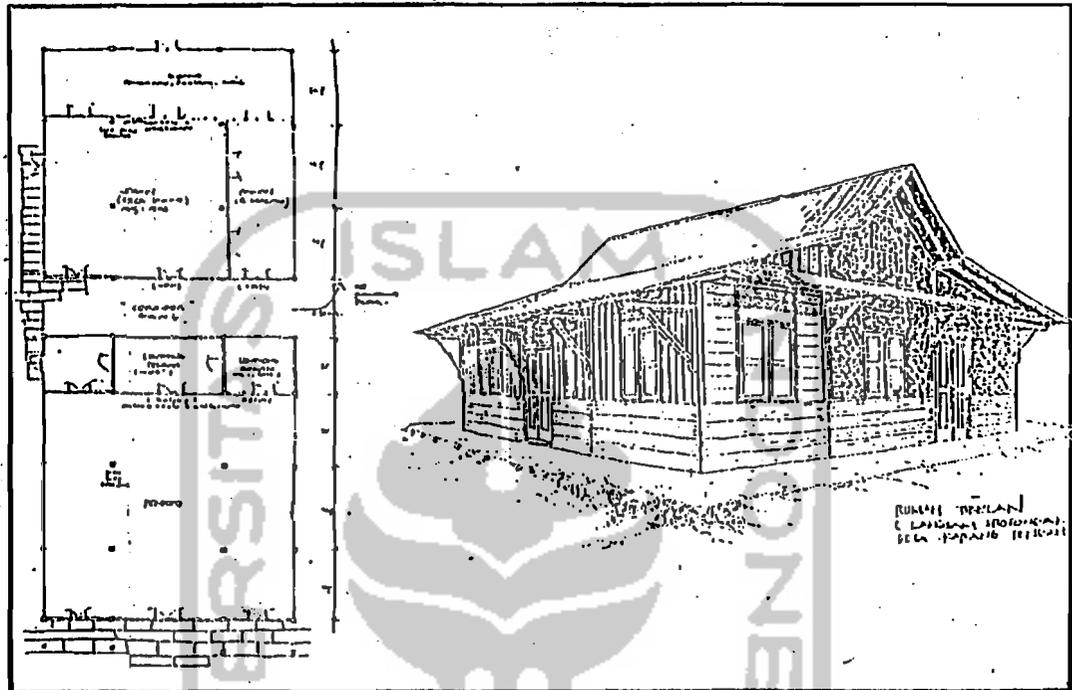
Yang dimaksud tata ruang disini adalah pembagian

ruang-ruang pada rumah tinggal yang terdapat di sekitar DTD. Tata ruang bangunannya pada umumnya merupakan perwujudan dari konsep arsitektur spesifik hasil adaptasi terhadap kondisi iklim dan sumber daya alam.

Tinjauan tata ruang pada beberapa tipe rumah tradisional meliputi :

#### 1. Rumah Tikelan

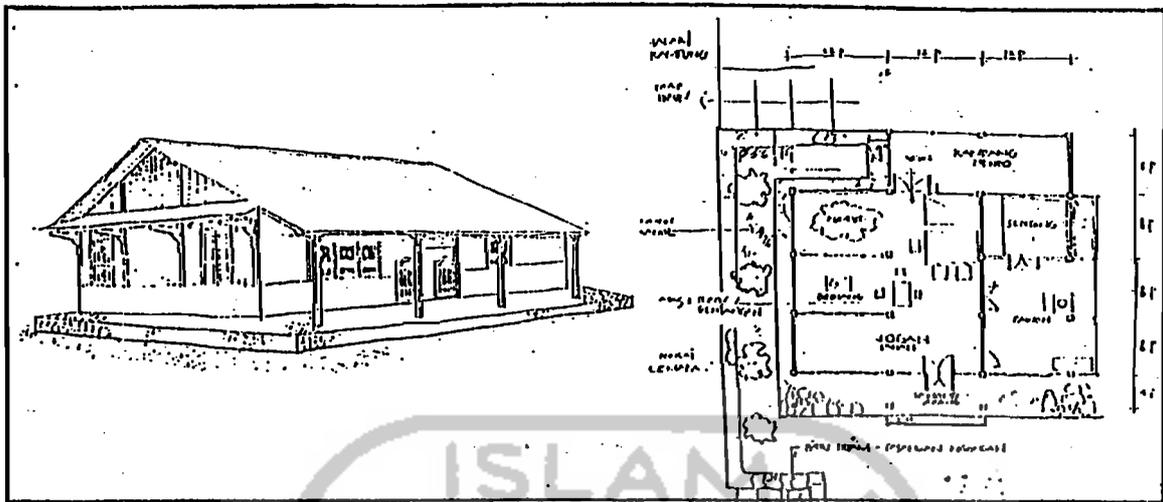
Adalah rumah-rumah yang dibangun oleh keluarga - keluarga dengan tingkat sosial ekonomi atas. Tipe rumah ini mempunyai 2 pendaerahan yaitu omah ngarep (pendopo) dan omah mburi (dalem) atau jogan. Diantara 2 bangunan tersebut ada ruang transisi yang disebut gang sebagai pemisah antara zone privat dan zona public pada bangunan. Rumah ini menggunakan soko guru yang dikenal dengan soko bakah ( tidak tegak lurus tapi melebar ke bawah / metetek ). Soko ini dikonstruksi miring ke dalam sekitar  $3^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  dengan logika bahwa dengan metetek (semacam kuda-kuda) akan menghasilkan stabilitas yang jauh lebih tinggi dalam menahan beban.



Gambar III.3. Rumah Tikelan  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 2. Rumah Langsung Potong Brok

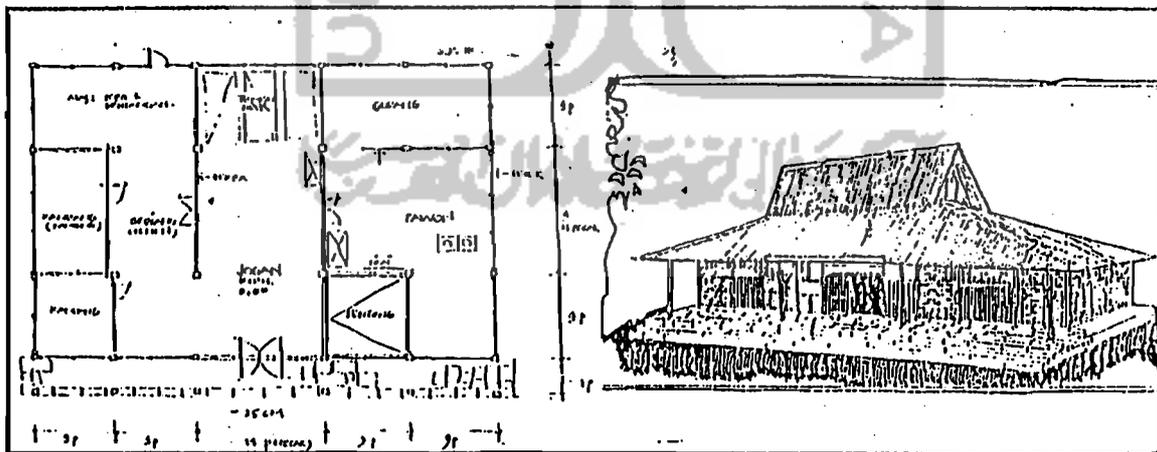
Pada rumah tipe ini, bentuk tata ruangnya sudah memberi kesan modern, yakni terbagi menjadi jogan, rg. makan atau rg.keluarga dan senthong, serta pawon. Sirkulasi dalam ruang tidak menembus lurus ke belakang.



Gambar III.4. Rumah Langsam Potong Brok  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3. Rumah Doro Kebek

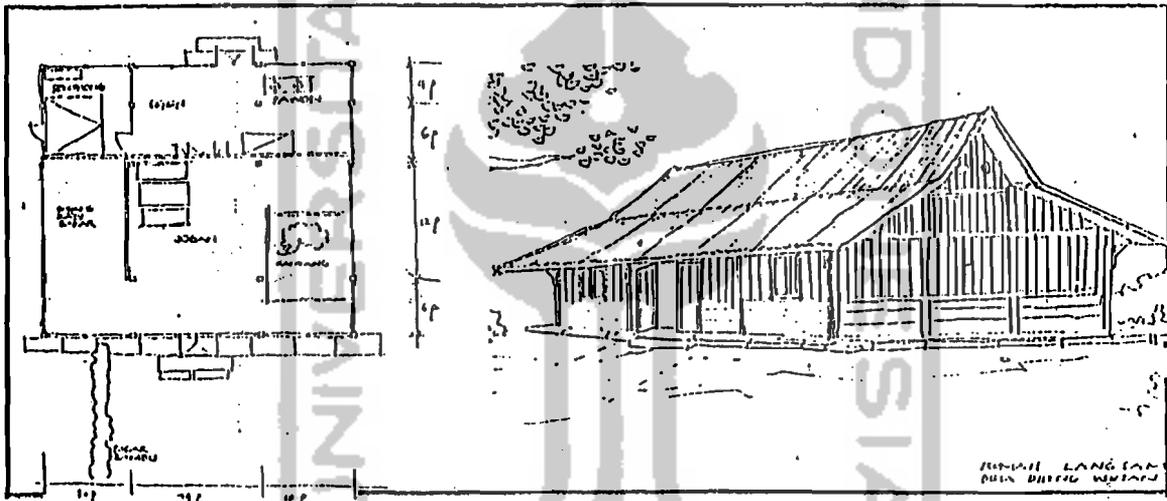
Pembagian ruang pada rumah tipe ini tidak memiliki hirarki depan belakang secara jelas, berbeda dengan rumah tikelan.



Gambar III.5. Rumah Doro Kebek  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

#### 4. Rumah Langsam Srotongan

Tipe rumah ini merupakan turunan dari rumah tikelan, dimana disini sebelumnya direncanakan adanya pendopo dan karena sesuatu hal pendopo ini tidak pernah terwujud, untuk itu pada tipe ini juga terdapat soko guru sebagai penyangga utama bangunan.



Gambar III.6. Rumah Langsam Srotongan

Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

##### b. Tata Bentuk

Tata bentuk ini meliputi bentuk dan material yang digunakan dari elemen bangunan yang terdiri dari :

- bentuk atap
- dinding dengan kolomnya
- pondasi dan lantai



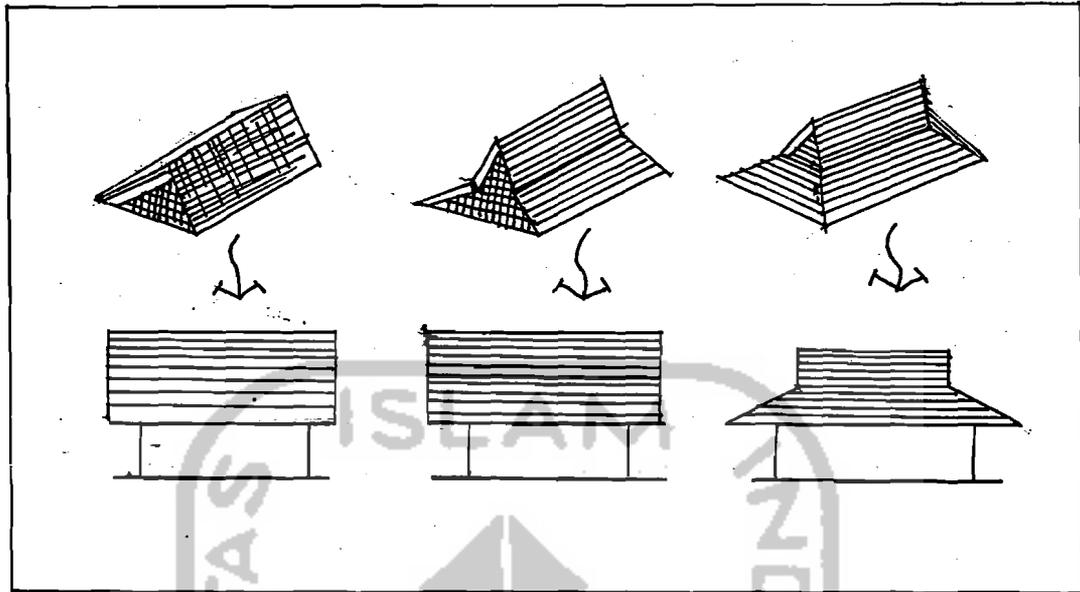
- elemen pendukung ( pintu, jendela dan ventilasi )

Pada umumnya bentuk bangunan di daerah ini sangat dipengaruhi oleh bahan bangunan lokal (bahan alami). Pada prinsipnya bangunan-bangunan pemukiman di kawasan tersebut terdiri dari bagian-bagian :

1. Atap dan Penutup Atap

Bentuk atap yang banyak dipakai di DTD adalah pada bentuk langsam potong brok, langsam srotongan dan dorok kebek. Pada bagian atas bangunan (atap) selalu dilengkapi dengan sistem ventilasi yang simetris, yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan.

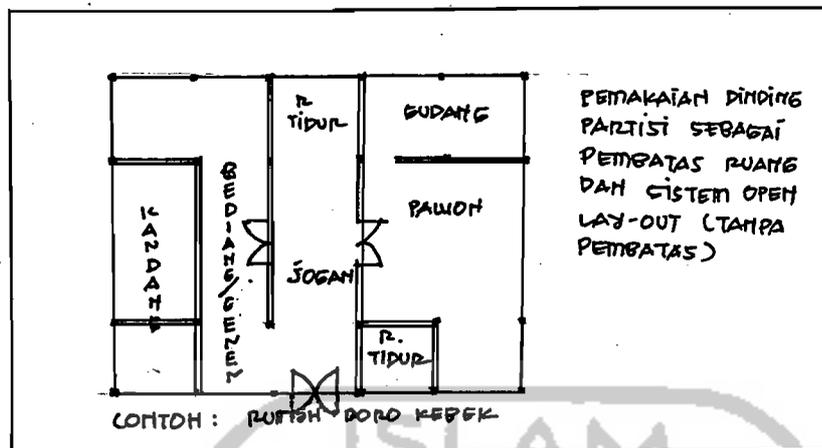
Bahan penutup atap pada bangunan sebagian besar menggunakan penutup atap blek-bon (blek = potongan seng bekas tempat minyak) meskipun ada juga yang menggunakan penutup atap dari bahan bulung, kajang dan ijuk / alang-alang. Atap dari bahan blek-bon mempunyai daya transmisi panas yang tinggi terhadap radiasi panas, sehingga panas pada siang hari yang teredam oleh dinding dan lantai, pada malam hari masih tersisa.



Gambar III.7. Macam bentuk atap di DTD  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 2. Dinding

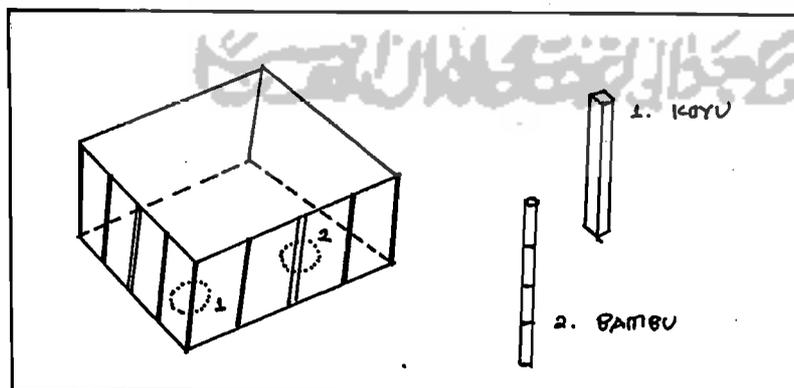
Pada umumnya dinding luar bangunan menggunakan papan yang dipasang tegak dan membujur maupun dinding permanen, tetapi masih ada yang menggunakan bahan kayu (gebyok) serta anyaman bambu (gedhek), dimana bahan tersebut kurang mendukung kondisi udara yang dingin. Sedang pada tata ruang dalam, masih banyak yang menggunakan penyekat dari kain atau perabot (sistem *open lay-out*)



Gambar III.8. Sistem tata ruang  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3. Kolom

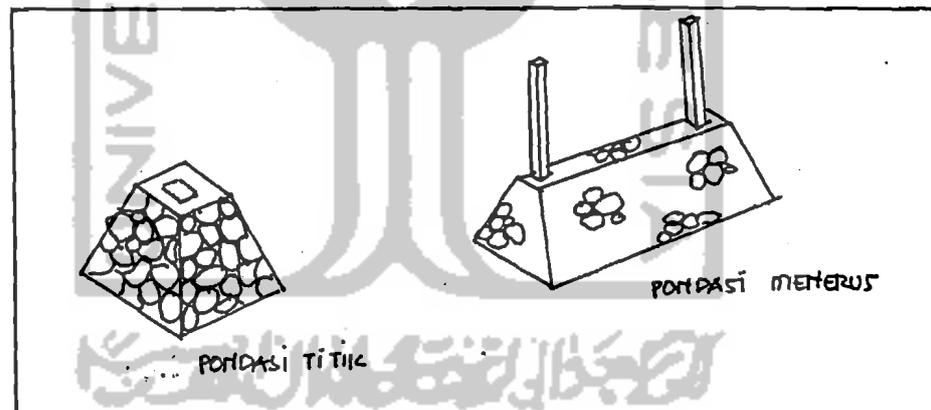
Dalam bangunan tradisional Dieng, sebagai tiang penyangga utama (kolom) adalah soko guru, yang sekaligus sebagai pengikat dinding. Soko guru ini berbentuk bujur sangkar sedangkan sebagai kolom pengikat biasa digunakan bambu.



Gambar III.9 kolom (soko)  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

#### 4. Pondasi

Untuk pondasi biasanya digunakan batu beras dan batu hitam. Batu beras adalah batu yang memiliki nilai kekerasan tinggi dan bila dibelah berwarna abu-abu, pada permukaannya terdapat bintik-bintik putih "macam beras". Batu ini kadangkala dipakai untuk dinding pawon, umpak soko guru. Batu hitam tidak terlalu keras, berwarna hitam dan mudah dibentuk, dan biasanya digunakan sistem umpak untuk menahan beban soko yang didukung dengan rollag sebagai penahan beban dari dinding.



Gambar III.9. : pondasi (umpak)

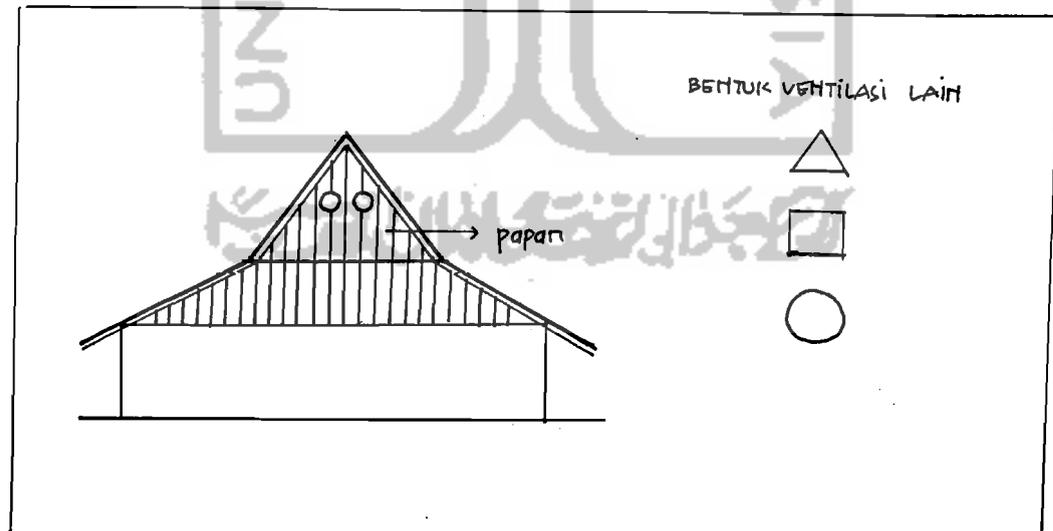
#### 5. Lantai

Pada umumnya berupa tanah yang diperkeras. Lantai seperti ini kurang baik bagi kesehatan, karena pengaruh suhu lingkungan yang cukup rendah akan menimbulkan

keadaan yang cukup lembab pada ruang. Namun ada pula rumah yang lantainya dilapisi dengan lempengan batu hitam.

#### 6. Ventilasi atap

Atap samping kiri dan kanan bagian atap rumah selalu diberi lubang ventilasi. Lubang-lubang itu selalu simetris, berbentuk lingkaran, segitiga, segi banyak yang lain yang sering kali berupa tralis kayu vertikal. Biasanya lubang tersebut dipergunakan untuk elemen dekorasi penting dalam seluruh penampilan bangunan.



Gambar III.10. Ventilasi pada bangunan  
Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 7. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela biasanya memakai bahan kayu. Pintu pada dinding luar selalu terdiri dari dua bentuk, bagian dalam setinggi dinding dan terbuat dari papan (rapat) sedangkan bagian luar terbuat dari rangka kayu yang lebih dikenal dengan lawang arang, dengan maksud agar cahaya tetap masuk dalam ruang dan mencegah masuknya binatang ke dalam ruang.



Gambar III.11. Pintu dan Jendela  
Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3.6.2. Orientasi / Arah Hadap Bangunan

Aransemen fisik tidak berorientasi pada pola kosmos atau kepercayaan tertentu, tetapi bereaksi terhadap kontur, pola jalan dan pekarangan yang secara umum dapat dibedakan sebagai berikut :

#### - Orientasi ke jalan

Massa-massa bangunan berderet menghadap ke jalan,

sehingga akan terbentuk pola linier yang mengikuti pola jalan yang ada.

- Orientasi ke pekarangan

Bangunan rumah-rumah tersebut mengelompok sehingga sulit menumbuhkan pola jalan tertentu dan biasanya pekarangan sebagai pusat interaksi sosial

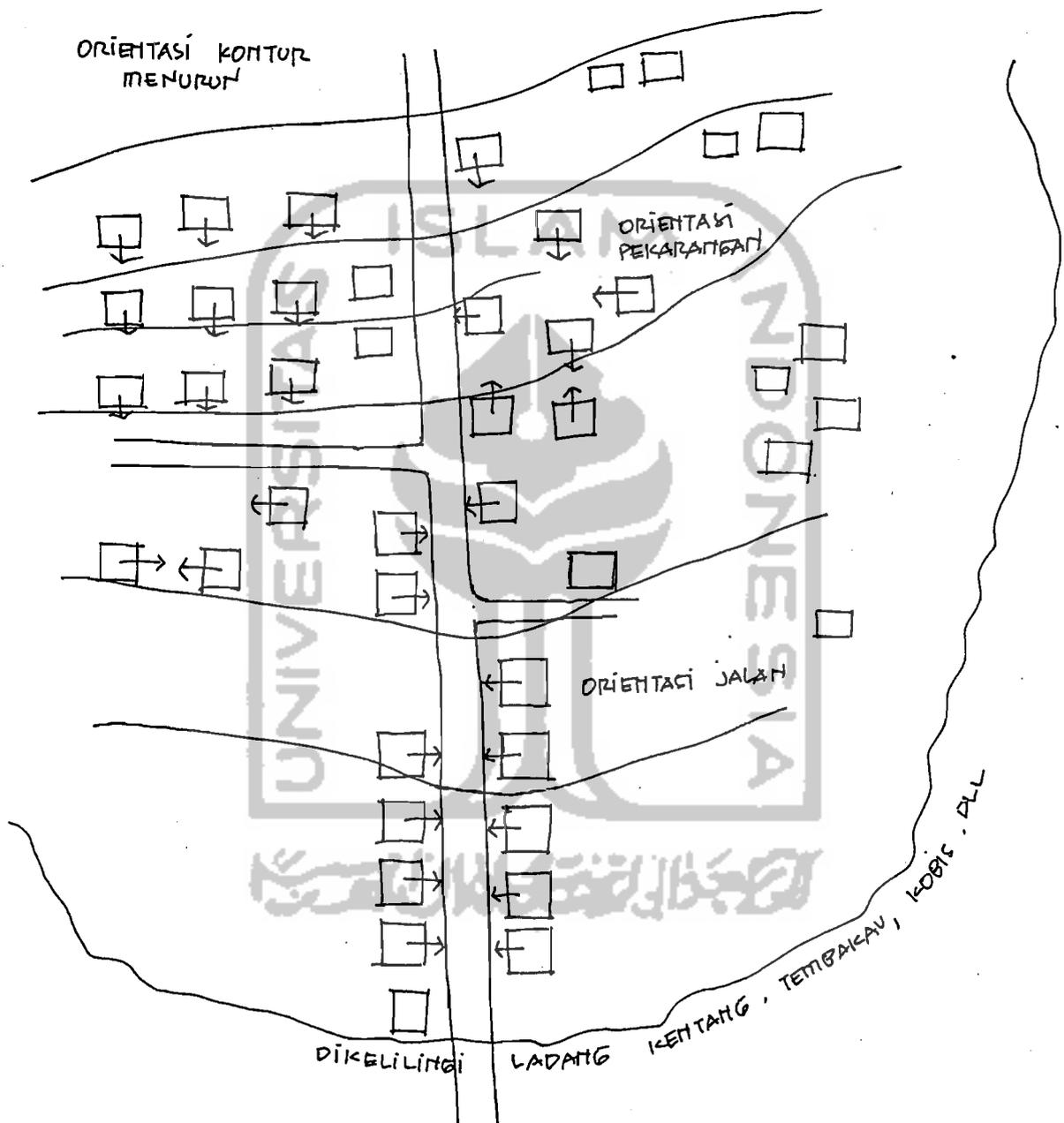
- Orientasi ke kontur yang menurun

Apabila konturnya lebar, maka rumah-rumah tersebut menghadap ke arah bawah dari topografi, dengan demikian jalan terbentuk dengan mengikuti teras dan antara jalan dihubungkan dengan trap.

### 3.6.3. Pola Massa Bangunan

Umumnya bangunan pemukiman di Dieng berkembang secara menggerombol, berteras-teras dan jarak antar bangunan agak berdekatan. Aransemen yang padat ini menjadi terasa kontras dari sisi lansekap karena dikelilingi oleh ladang kentang dan tanaman pangan lainnya yang datar dan terbentang luas.

Sedangkan untuk penyebaran fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, fasilitas keagamaan dan fasilitas lainnya cenderung memusat sesuai dengan arah penyebaran jalan dan pemukiman.



Gambar III.12. Pola penataan dan arah hadap bangunan  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng